

ANALISIS PENYEBAB DAN DAMPAK PENELANTARAN ANAK DALAM FILM *DAREMO SHIRANAI*

Adriyana Olivia, Sri Dewi Adriani, S.S., M.Si

Universitas Bina Nusantara, Jl. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat
11480 (021) 532 7630, adriyana.olivia@yahoo.com

Abstract

The research explain about child neglect that happened in Japan. The conclusion of this research is causes of child neglect was about economic or poverty problems and the effects was child's emotion became unstable until caused them being aggressive also destroy their characterization, the worst effect is child's death. Also child's neglect was found out as a part of domestic violence and child abuse. The analysis was done with descriptive method and then connected with the theory of neglect, the concept of kateinai bouryoku (domestic violence), the concept of jidou gyakutai (child abuse) and the theory of family. This research was made to give the readers deep information about the definition, causes and effect of child neglect. Based on the results of analysis, was found the causes and effects from neglected that happened to the children as a victims.

Keywords : *child, neglect, children, jidou gyakutai, domestic violence*

Abstrak

Penelitian menjelaskan mengenai penelantaran anak yang terjadi di Jepang. Analisis dilakukan secara deskriptif dan dicocokkan dengan teori penelantaran, konsep *kateinai bouryoku* (kekerasan dalam rumah tangga), konsep *jidou gyakutai* (penyiksaan anak) dan teori keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai definisi, penyebab dan dampak dari penelantaran anak. Kemudian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyebab penelantaran anak adalah masalah ekonomi atau kemiskinan dan dampaknya adalah ketidakstabilan emosi anak sehingga menyebabkan anak bersikap agresif dan menghancurkan karakterisasi anak hingga yang paling terparah adalah kematian anak. Berdasarkan hasil analisis ditemukan penyebab dan dampak dari penelantaran yang terjadi kepada anak-anak sebagai korban.

Kata Kunci : *penelantaran, anak, anak-anak, jidou gyakutai, kekerasan dalam rumah tangga*

PENDAHULUAN

Memiliki anak adalah merupakan anugerah yang terindah pernah dimiliki. Saat melahirkan seorang anak, titik kesempurnaan seorang perempuan tercapai. Ketika ada perempuan yang kurang beruntung dalam hal mengandung dan melahirkan, mereka rela melakukan apapun agar bisa melahirkan anak. Namun bagi sebagian perempuan yang beruntung terkadang lebih memilih untuk menyia-nyiakkan darah daging mereka sendiri dengan alasan yang sangat tidak bisa dimengerti oleh akal sehat. Tanpa memberi kasih sayang dan perhatian yang cukup, mereka seolah menganggap anak-anak hanya objek yang bisa dilahirkan dan tumbuh dewasa dengan sendirinya. Tidak jarang di masa-masa pertumbuhan sang anak, mereka disiksa dengan cara diberi makan seadanya, dibiarkan berbelanja dan mengurus keperluan di rumah sendiri, mencuci pakaian, tidak diberi pendidikan yang layak di sekolah dan yang terparah adalah ditinggalkan begitu saja tanpa ada orang lain yang bisa merawat mereka. Kemiskinan selalu mereka jadikan alasan yang kuat. Mereka tidak lagi mempedulikan keselamatan dan masa depan anak, bahkan yang terparah setelah anak-anak itu ditelantarkan mereka tidak diberi makan bahkan meninggal dengan sendirinya dan tidak ada seorang pun yang peduli akan hal itu.

Menurut Okada (2011), penelantaran mengacu pada ditinggalkannya anak, pengasuhan yang sangat tidak memadai sehingga menyebabkan kerugian kesehatan, atau pengabaian serius bagi keselamatan anak. Dalam kasus penelantaran gizi, itu juga termasuk dalam perilaku kasar yang mematikan. Contoh penelantaran yaitu termasuk :

1. Kegagalan untuk memberikan perawatan fisik dalam bentuk makanan, pakaian dan tempat tinggal (mengabaikan gizi, pakaian dan kebersihan).
2. Kegagalan untuk memberikan perawatan emosional yang diperlukan untuk perkembangan (sindrom kekurangan, penelantaran emosi).
3. Kegagalan untuk memberikan pengawasan yang diperlukan untuk melindungi keselamatan anak-anak (penelantaran lingkungan): ini termasuk ketika akan pergi belanja sementara meninggalkan anak tanpa pengawasan di dalam kendaraan.

4. Kegagalan untuk memberikan perawatan yang diperlukan medis, pemeriksaan kesehatan bayi, dan imunisasi (penelantaran medis dan kesehatan).
5. Kegagalan untuk menyediakan pendidikan yang diperlukan, tidak membiarkan anak-anak untuk datang ke tempat penitipan, TK, atau sekolah (penelantaran pendidikan).
6. Anak-anak terbuang, bunuh diri orang tua-anak (ditinggalkan, pembunuhan).

Hubungan yang tidak stabil dan kasar juga telah disebutkan sebagai penyebab meningkatnya risiko penelantaran anak. Kegagalan kronis untuk memenuhi kebutuhan anak dan memberikan kasih sayang seringkali terjadi secara signifikan dan dapat mengakibatkan efek negatif kumulatif yang menjadi semakin merugikan anak dari waktu ke waktu (Daniel & Dubowitz, 2011).

Film ini lebih lengkapnya menceritakan tentang seorang ibu tunggal bernama Keiko (You) yang memiliki empat orang anak bernama Akira (Yuya Yagira) (kakak tertua berusia dua belas tahun), Kyouko (Ayu Kitaura), Shigeru (Hiei Kimura) dan yang terakhir bernama Yuki (Momoko Shimizu). Mereka berlima baru saja pindah ke apartemen di Tokyo. Keempat anak ini memiliki ayah yang berbeda dan mereka berlima harus tinggal satu atap secara diam-diam karena dari keempat anak ini yang terdaftar sebagai anak negara (memiliki surat dan dokumen yang lengkap) hanya Akira, jadi penghuni resmi apartemen tersebut hanya anak pertama sedangkan ketiga adiknya adalah penghuni gelap oleh sebab itu Keiko menyembunyikan Shigeru dan Yuki ke dalam koper seolah-olah mereka adalah barang saat pertama kali datang dan Kyoko dijemput di luar. Pada awalnya kehidupan keluarga ini sangat bahagia meski berulang kali Keiko melarang anak-anaknya pergi bersekolah dengan alasan mereka akan diejek karena tidak memiliki ayah.

Hingga suatu ketika, Keiko jatuh hati lagi dengan seorang pria lain dan seakan dibutakan oleh cinta, dia pergi meninggalkan keempat anaknya dengan sejumlah uang seadanya, mengatakan pada mereka bahwa dia akan kembali saat natal, dan tanpa ada orang lain yang tahu. Akira, sebagai seorang kakak tertua memiliki tanggung jawab yang luar biasa untuk menjaga adik-adiknya. Di usianya yang baru dua belas tahun Akira harus berperan sebagai ayah sekaligus ibu. Dia mengatur keuangan, memasak, berbelanja keperluan rumah, dan membayar tagihan

seorang diri. Hingga saatnya uang pemberian Keiko habis, mereka sudah tidak bisa lagi membayar tagihan gas, air dan listrik sehingga semuanya diputus oleh pusat. Untuk makan sehari-hari saja mereka harus mengandalkan makanan sisa. Akibat menjadi penghuni gelap, Kyoko, Shigeru dan Yuki pun tidak bisa keluar apalagi sampai ketahuan pemilik apartemen sehingga ketika Akira pergi keluar mencari makanan ke mini market terdekat, mereka hanya bisa menunggu. Lama kelamaan hidup mereka semakin sulit, tidak ada seorang dewasa pun yang membantu, bahkan ketika sang pemilik apartemen datang dan secara tidak sengaja melihat Kyouko dan Yuki, mereka berdua tidak berani meminta tolong sedikit pun justru mengatakan pada pemilik apartemen kalau mereka hanya sepupu yang sedang menginap. Sampai suatu hari, Yuki meninggal dan Akira yang menguburkannya secara diam-diam.

Film keluaran tahun 2004 yang disutradarai, diproduksi dan ditulis oleh Hirokazu Koreeda ini diangkat dari kisah nyata tentang penelantaran anak di Tokyo yang terjadi pada tahun 1980 dan saat itu dikenal dengan nama *Sugamo Child Abandonment Incident* (巣鴨子供置き去り事件/*Sugamo Kodomo Okizari Jiken*). Kisahnya kurang lebih sama dengan yang ada di film, namun di kejadian asli keempat anak ini mengalami malnutrisi. Sang ibu hanya meninggalkan uang sejumlah lima puluh ribu yen kepada anak tertua untuk pengeluaran sehari-hari termasuk membayar berbagai tagihan. Anak-anak itu ditelantarkan selama sembilan bulan dan tidak ada yang tahu.

Film *Daremo Shiranai* (*Nobody Knows*) ini berhasil menjadi perwakilan dari Jepang di ajang penghargaan Oscar untuk kategori 'Film Berbahasa Asing Terbaik'. Pemeran utamanya Yuya Yagira yang berperan sebagai Akira meraih penghargaan untuk kategori 'Aktor Terbaik' dalam ajang penghargaan *Festival Film Cannes* 2004. Melalui film yang dijadikan korpus data ini, penulis merasa ingin tahu hal-hal yang melatarbelakangi Keiko sehingga tega meninggalkan keempat anak-anaknya yang masih kecil serta ingin menganalisis masalah dan dampak penelantaran anak yang terjadi di dalam film '*Daremo Shiranai*' serta ingin mengaitkan kasus penelantaran ini dengan jenis-jenis kekerasan dalam rumah tangga atau yang biasa disebut KDRT.

LANDASAN TEORI

Penulis merumuskan teori yang terdiri dari teori penelantaran anak Sugiyama (2007; 4), konsep *kateinai bouryoku* (kekerasan dalam rumah tangga) oleh Nakamura Tadashi, Konsep *Jidou Gyakutai* (Penyiksaan Anak) serta teori Keluarga

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini yaitu dimulai dengan menetapkan film *Daremo Shiranai (Nobody Knows)* sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada seluruh penelitian dan pendekatan kepustakaan untuk mengumpulkan data. Kemudian penulis menetapkan metode deskriptif analitis sebagai metode analisis data. Dalam penelitian ini penulis memilih dan menetapkan data pendukung secara verbal dan non-verbal serta mencocokkan data pendukung berdasarkan identifikasi penelantaran beserta penyebab dan dampaknya. Setelah proses analisis menggunakan data dan mencocokkan teori yang telah dirumuskan sebelumnya, tahap akhir yaitu merumuskan simpulan akhir penelitian yang akan menjadi kesimpulan skripsi ini.

HASIL DAN BAHASAN

Untuk mempermudah penelitian maka penulis akan melakukan pembahasan dengan mengidentifikasi perilaku penelantaran dalam film kemudian membaginya berdasarkan analisis *verbal-non verbal* dari penyebab dan dampak penelantaran anak.

4.1 Identifikasi Perilaku Penelantaran Anak

Ada beberapa adegan atau percakapan dalam film yang bisa digolongkan ke dalam bukti perilaku penelantaran anak, yaitu :

Data 1 (Menit ke 21.54-22.15)

Situasi

Dalam adegan pertama ini terlihat Keiko sedang mengikat rambut anak keduanya, Kyouko dan tiba-tiba saja gadis kecil itu mengungkapkan keinginan untuk bersekolah seperti anak-anak lain seusianya. Namun Keiko langsung mengatakan

bahwa sekolah tidak menyenangkan selain itu Kyouko akan dibuli karena tidak memiliki Ayah.

Percakapan :

京子 : お母さん。

けい子 : うん。

京子 : 学校へ行きたい。

けい子 : 学校? 学校行った楽しくないよ。そのうえ、お父さんいないと、学校といじめなる。学校なかった。

(Kyoko pun terlihat menunduk lesu)

Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Terjemahan :

Kyoko : Ibu

Keiko : Hmm.

Kyoko : Saya ingin pergi sekolah.

Keiko : Sekolah? Sekolah itu tidak menyenangkan. Selain itu, kamu tidak punya Ayah, mereka akan membuli kamu di sana. Kamu tidak perlu pergi ke sekolah.

(Kyoko pun terlihat menunduk lesu)

Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Analisis :

Film *Dare mo Shiranai* menceritakan tentang kehidupan seorang Ibu tunggal dengan empat orang anak yang berbeda Ayah dan ditelantarkan. Tidak banyak yang mengetahui kalau kasus penelantaran anak di Jepang sebenarnya seringkali terjadi. Penelantaran adalah bentuk penganiayaan anak yang paling sering diabaikan

meskipun jumlah anak dari yang terkena masalah berpotensi memiliki konsekuensi yang serius. Angka dari penyiksaan anak di Jepang dilaporkan meningkat lebih dari lima kali lipat pada tahun 2013 dari tahun 1999, sebelum UU Pencegahan Penyalahgunaan Anak diberlakukan pada tahun 2000. Proporsi penelantaran sebagai penyiksaan anak di Jepang dilaporkan sekitar 28,9% dan proporsi korban jiwa akibat penelantaran juga memiliki kecenderungan yang sama yaitu 27% (Yamaoka, 2014).

Dalam potongan adegan yang terdapat di atas, berlatar tempat di kamar yang biasa digunakan mereka berlima untuk tidur, Kyouko duduk di depan meja rias sedangkan Keiko dengan teliti menyisir dan mengikat rambut anak perempuannya. Terlihat dalam adegan awalnya Kyouko merasa ragu untuk mengungkapkan keinginannya untuk menempuh pendidikan di sekolah. Bahkan setelah mendengar penjelasan Keiko yang kurang masuk akal dan terkesan seolah membuat persepsi bahwa sekolah itu adalah tempat buli yang mengerikan bagi siapa saja yang tidak memiliki Ayah, Kyouko pun langsung terlihat murung dan menunduk tanpa membantah lagi perkataan Keiko. Adegan ini digolongkan dalam perilaku penelantaran karena dari segala bentuk penyiksaan, penelantaran memiliki hubungan yang kuat dengan kemiskinan (Loman, 2006). Hubungan ini bukan menjadi penyebabnya tapi turut menyumbang – penelantaran yang berhubungan kuat dengan takaran kerugian sosio-ekonomi, dimana termasuk bergantung pada kesejahteraan, tuna wisma, tingkat pendidikan yang rendah. Akibat ekonomi yang pas-pasan, Keiko tidak dapat menyekolahkan keempat anaknya sehingga menyebabkan keempat anaknya tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang selayaknya, mereka hanya belajar sendiri di apartemen tanpa ada yang mendampingi.

Dalam situasi I di menit 22.02 terdapat ucapan Keiko yang seolah menakuti Kyouko dan dijadikannya untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya yaitu, “学校？学校行った楽しくないよ。そのうえ、お父さんいないと、学校といじめなる。学校なかった。” (Sekolah? Sekolah itu tidak menyenangkan. Selain itu, kamu tidak punya Ayah, mereka akan membuli kamu di sana. Kamu tidak perlu pergi ke sekolah). Tindakan yang dilakukan oleh Keiko ini termasuk dalam kegagalan orang tua untuk menyediakan pengembangan anak di bidang pendidikan jika ditinjau dari klasifikasi jenis-jenis penelantaran (*The Australian Office for Children Youth and Family Support*, 2010; 26). Kemudian berdasarkan definisinya, penelantaran pendidikan

didefinisikan sebagai mengizinkan bolos yang kronis, kegagalan untuk mendaftarkan anak di sekolah wajib, dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan khusus anak (*Department of Health and Human Services, 2009;151*).

Bahkan dari pernyataannya tersebut terkesan seolah Keiko mendoktrin Kyouko bahwa sekolah itu mengerikan, tidak menyenangkan dan tidak menguntungkan sama sekali. Padahal sebenarnya alasan Keiko untuk tidak menyekolahkan keempat anaknya adalah karena sekolah memerlukan biaya yang banyak sedangkan dia harus bekerja sebagai seorang wanita penghibur demi agar mampu membayar sewa apartemen dan membeli makanan.

Keiko bisa dibilang sudah merampas kemerdekaan dan hak anak-anaknya untuk menuntut pendidikan formal yang lebih layak. Selain itu sikap Keiko saat melarang anak-anaknya untuk bersekolah merupakan sikap amoral yang ditunjukkan oleh seorang ibu sehingga bisa berdampak buruk bagi masa depan si anak.

4.2 Analisis Verbal Penyebab Penelantaran Anak

Data 1 (Menit ke 22:43-23:32)

Situasi :

Setelah mendandani Kyouko dan Yuki, Keiko bersama Akira pun menjemur kasur sambil mengobrol di balkon. Disitu Keiko mengatakan kalau dia sedang jatuh cinta dengan seorang pria.

Percakapan :

けい子 : お母さんね、今好きな人がいるの。

明 : もう？

けい子 : もうじゃないの。でもすごい今度の方は、優しくて、まじめし。

お母さんことちゃんと考えてくえてるような。だから、その人が 本当にお母さんと結婚する約束してくれたら。皆といっしょにけちん住んで、学校も行けるし、京子ピアノ弾けるしよ。だから、もうちょっとあけ待つて。たぶん本当は本当に。

Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Terjemahan :

Keiko : Ibumu, sekarang saya sedang jatuh cinta dengan seseorang.

Akira : Sudah ada lagi?

Keiko : Tidak 'lagi'. Kali ini dia sangat manis dan bersungguh-sungguh. Ibu rasa, pria ini benar-benar menginginkan saya. Jadi, dia benar-benar berjanji untuk menikahi Ibu. Kalian semua bisa tinggal di rumah yang besar, bisa pergi ke sekolah, dan juga Kyouko bisa bermain piano. Jadi, tunggulah sedikit lebih lama. Saya pikir kali ini memungkinkan.

Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Analisis :

Situasi dalam adegan ini berlatar di balkon, penulis ingin menjelaskan tentang penyebab penelantaran anak. Adegan ini memperlihatkan ekspresi wajah Keiko saat menceritakan tentang pria yang berhasil menaklukkan hatinya. Keiko terlihat sangat berbunga-bunga seperti sedang jatuh cinta. Begitu juga saat dia menceritakan tentang sifat dan rencana-rencana yang akan dilakukan nanti ketika Keiko menikah dengan pria itu. Dari semua ceritanya, pria itu terdengar memiliki niat yang serius dengan Keiko bahkan berniat menikahnya. Adegan ini memaparkan seorang Fukushima Keiko yang sedang dimabuk cinta dan tanpa disadar, hal inilah yang menjadi penyebab Keiko rela meninggalkan Akira, Shigeru, Kyouko dan Yuki. Untuk lebih meyakinkan, penulis juga akan memaparkan beberapa adegan di menit-menit berikutnya seperti

(Menit ke 48:07-48:18)

Dalam perjalanan mengantar Keiko ke stasiun, Akira mulai bertanya tentang pria baru yang disukai ibunya itu. Namun, sikap Keiko langsung berubah. Dia memilih untuk jalan mendahului Akira dan menjawab kalau sudah membicarakan tentang mereka berempat ke pria itu.

Percakapan :

明 : 会いてのしたり、僕たちのこと言ったの？

けい子 : (terdiam, jalan duluan) そのちゃ話しても。

Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Terjemahan :

Akira : Sudah bilang tentang kita ke pria yang ibu temui?

Keiko : (terdiam, jalan duluan) Saya sudah bilang, saya akan ceritakan nanti.

Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Selanjutnya penulis ingin memaparkan situasi yang terakhir dan analisis keseluruhan mengenai penyebab Keiko melakukan penelantaran anak.

(Menit ke : 49:20-49:42)

Situasi :

Sebelum berangkat ke stasiun, Keiko mengajak Akira ke kedai untuk memakan camilan. Dalam adegan ini, Akira marah karena Ibunya lagi-lagi memberikan jawaban yang tidak masuk akal mengenai sekolah. Sehingga Akira mengatakan kalau Keiko egois dan Ibunya terlihat kesal.

Dialog :

明 : お母さん、前からいってると思ってでしょう。

いつなってる学校へいいかしもらえ？

けい子 : その学校、学校言って ...

だれさんべしになくなって、学校なかった、えらくなって人いっぱい どうでしょう？

明 : 誰で？

けい子 : 分らないけど、その人がたくさん ...

明 : だいてお母さんかってなんで。

けい子 : まずの言い方？かってん？誰が一番かってなの？

貴方のお父さん一番かってじゃない無くなって。

何よ？どうし幸せいけないの？何の？

(Akira terdiam)

Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Terjemahan :

Akira : Ibu, kupikir hal ini pernah kubicarakan sebelumnya.

Kapan kamu akan menyekolahkan kami?

Keiko : Bicara tentang 'sekolah, sekolah' terus ...

Lagipula siapa yang butuh sekolah, bahkan banyak orang terkenal yang tidak pernah sekolah.

Akira : Siapa saja?

Keiko : Saya tidak tahu, orang-orang yang sangat banyak ...

Akira : Ibu sangat egois.

Keiko : Kenapa bicara seperti itu? Egois? Kamu ingin tahu siapa yang paling egois? Ayahmu adalah yang paling egois, dia muncul dan menghilang seperti itu. Apa? Aku tidak boleh bahagia? Apa ini?

(Akira terdiam)

Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Analisis (keseluruhan)

Dalam adegan ini terlihat jelas bahwa penyebab Keiko tega meninggalkan dan menelantarkan anak-anaknya yaitu selain karena dimabuk cinta dengan pria lain. Selain itu ia juga merasa stres karena kondisi hidup yang serba kekurangan dan dilihat dari kata-katanya pada Akira, Keiko merasa tertekan dan terbebani dengan hidupnya. Jika menurut penelitian yang dikemukakan oleh Dyson, Frame dan Roberts (2008; 65) stres karena hidup yang kejam, kondisi serba kekurangan dapat mematikan pada kapasitas orangtua, sehingga dalam kondisi disiplin yang tidak konsisten, terjadilah kegagalan merespon kebutuhan emosional anak, atau kegagalan untuk mencegah atau mengatasi potensi yang beresiko terhadap keselamatan. Berdasarkan ucapan Keiko kepada Akira, ditarik satu kesimpulan yang bisa penulis lihat yaitu, Keiko membutuhkan kebahagiaan. Kebahagiaan dalam hidup yang berasal dari seorang laki-laki yang bersedia bertanggung jawab atas hidupnya serta mau menikahi dan memberikannya kasih sayang. Mungkin selama dekat atau berhubungan dengan keempat pria yang menjadi Ayah dari anak-anaknya, Keiko tidak mendapatkan itu semua. Faktor inilah yang sehingga membuat Keiko tanpa sadar tertekan, stres, ditambah kondisi hidup kekurangan yang mengharuskannya tinggal berpindah-pindah tempat dan menyembunyikan Kyouko, Shigeru dan Yuki dari tetangga atau pemilik apartemen.

Menurut Hornor (2014) yang menjelaskan mengenai faktor utama yang menjadi penyebab orang tua menelantarkan anaknya yaitu adalah kurangnya sumber daya keuangan, yang dapat mempengaruhi hampir setiap aspek dari perawatan kesehatan hingga ke pendidikan. Sebagai bukti yang dapat memperkuat, ada ucapan Keiko di menit ke 23:18-23:23, “... *Kalian semua bisa tinggal di rumah yang besar, bisa pergi ke sekolah, dan juga Kyouko bisa bermain piano*”. Seperti teori yang sudah dijelaskan di atas, Keiko bahkan menjanjikan mereka untuk pergi ke sekolah jika nanti dia sudah menikah dengan pria pujaan hatinya. Selain karena faktor orang luar yaitu kekasih baru, menurut Hornor, faktor ekonomi atau kemiskinan juga berperan sangat besar dalam penyebab Keiko melakukan penelantaran. Selain itu, hal lain juga bisa dibuktikan pada ucapan Keiko di menit 49:29-49:37, “... *Ayahmu adalah yang paling egois, dia muncul dan menghilang seperti itu. Apa? Aku tidak boleh bahagia?*”. Seperti yang kita tahu bahwa biaya kehidupan di Jepang sangat tinggi ditambah dengan banyaknya jumlah anak yang dimiliki seolah menghimpit dan menjadi beban hidup bagi orang tua tunggal seperti Keiko. Memang ketika para Ayah dari keempat anaknya pergi begitu saja, Keiko yang bertanggung jawab dan bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Selain itu bisa diartikan dari kata-katanya, “*Aku tidak boleh bahagia?*”, menggambarkan bahwa selama ini Keiko tidak merasa bahagia meski hidup bersama keluarga kecilnya. Keiko ingin merasakan kebebasan dan kehidupan rumah tangga yang sempurna, berangkat dari semua penyebab inilah yang membuat Keiko lebih memilih kekasih barunya ketimbang Akira, Kyouko, Shigeru dan Yuki.

4.3 Analisis Verbal Dampak Penelantaran Anak

Data 1

(Menit ke 01:58:52-02:04:38)

Situasi :

Adegan menunjukkan bahwa Yuki tergeletak di atas lantai dan tidak sadarkan diri. Kyouko dan Shigeru berada di sampingnya sambil berusaha membangunkan adik kecil mereka. Tak lama Akira pun pulang dan terkejut melihat keadaan Yuki. Kata Shigeru, dia terjatuh dari kursi.

Gambar 4.3.3 Yuki tergeletak di lantai tidak sadarkan diri



Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Dialog :

明 : ゆき。(menghampiri Yuki).

京子 : ゆき起きない。

明 : ゆき! ゆき!

茂る : いすから、落ちた。

Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Terjemahan :

Akira : Yuki. (menghampiri Yuki)

Kyouko : Yuki tidak mau bangun.

Akira : Yuki! Yuki!

Shigeru : Dia jatuh dari kursi.

Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Analisis :

Berdasarkan konsep mengenai dampak pelantaran anak di bab 2, efek penelantaran pada anak-anak dapat menjadi signifikan dan terjadi dalam jangka waktu lama, dengan kesehatan mental dan fisik dan perkembangan psikososial dan kognitif anak-anak yang terpengaruh. Dampak fisik dari penelantaran dapat menjadi relatif cepat, seperti cedera akibat pengawasan yang tidak memadai, keterlambatan atau kegagalan untuk mencari perawatan medis yang tepat, atau kegagalan untuk menindaklanjuti dengan rencana perawatan kesehatan yang direkomendasikan.

Konsekuensi fisik dari penelantaran dapat berkisar dari ringan sampai yang paling berat, dan dapat mengakibatkan kematian (Dubowitz, 2009; 190). Kematian Yuki memang tidak disengaja namun jika ada orang dewasa yang bisa menjaga dan mengawasinya kecelakaan itu tidak mungkin terjadi. Akira sebagai kakak tertua terlihat sangat menyesal ketika menyentuh telapak tangan Yuki dan menyadari bahwa adiknya sudah meninggal. Pada menit ke 01:59:20, dia berlari menuju telepon umum dan berusaha menghubungi lagi nomor telepon rumah Keiko yang baru. Namun si penerima telepon yang merupakan seorang pria hanya mengatakan akan memanggil Keiko hingga koin Akira habis dan telepon terputus, dia tidak memiliki kesempatan untuk memberitahu Keiko bahwa Yuki meninggal. Seperti menurut definisi dari Dubowitz (2009; 190), dampak fisik dari penelantaran dapat menjadi relatif cepat, seperti cedera akibat pengawasan yang tidak memadai, keterlambatan atau kegagalan untuk mencari perawatan medis yang tepat.

Pengawasan terhadap keempat anak itu memang terkesan terabaikan semenjak Keiko mulai jarang pulang, terkadang mereka hanya saling mengawasi dan menjaga satu sama lain. Akibat dari keadaan yang mengharuskan Akira agar tidak melaporkan atau meminta tolong kepada orang dewasa membuat penanganan medis untuk Yuki terlambat. Satu-satunya orang dewasa yang bisa dimintai tolong untuk membawa Yuki ke rumah sakit hanyalah Keiko. Karena tidak punya pilihan lain, Akira hanya mampu pergi menemui Saki (satu-satunya anak perempuan yang mau berteman dengan Akira dan adik-adiknya) untuk meminjam sejumlah uang dan meminta bantuan untuk menguburkan Yuki di dekat bandara karena Akira pernah berjanji pada Yuki semasa hidup akan membawanya melihat pesawat terbang. Saki satu-satunya orang luar yang mengetahui dan membantu Akira beserta adik-adiknya.

Jika dilihat dari konsep keluarga dan perlindungan anak sesungguhnya merupakan dua konsep yang tidak terpisahkan. Pendefinisian keluarga sering berbasis pada tugas keluarga atau kewajiban keluarga yang harus dilakukan terhadap anak yaitu melakukan perawatan anak. Di sini perdebatan biasanya muncul, karena beberapa literatur lebih banyak menggunakan konsep perawatan anak (*children rearing*) daripada perlindungan anak (*children protection*), bahkan ada beberapa penulis yang menggunakan kesejahteraan anak (*children welfare*). Sedangkan konsep pemenuhan hak anak, relatif jarang digunakan. Konsep perlindungan biasanya dipakai mengacu pada tanggungjawab atau kewajiban keluarga, masyarakat atau negara. Namun seringkali juga dirancukan dengan konsep penanganan anak-anak

yang bermasalah (Thompson, 2012). Dalam film, satu-satunya keluarga keempat anak itu adalah Keiko, seharusnya dia sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab untuk membawa Yuki ke rumah sakit saat anak itu terjatuh dari kursi, atau mengurus pemakaman yang lebih layak, sekali lagi, karena konsep keluarga dengan perlindungan anak itu tidak bisa terpisahkan.

Gambar 4.3.4 Saki membantu Akira memasukkan jasad Yuki ke dalam koper dan menguburnya



Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Supaya bisa dibawa oleh dua orang menggunakan kereta dan tidak dicurigai orang lain, maka Akira menempatkan jasad Yuki di salah satu koper. Setelah hari sudah beranjak gelap, Akira dan Saki perlahan-lahan menuruni tangga dan pergi menuju stasiun sambil membawa koper yang berisi jasad Yuki. Bahkan hingga salah satu anaknya meninggal akibat penelantaran yang dilakukan oleh dirinya sendiri, Keiko tidak juga datang menampakkan batang hidungnya. Dia hanya mengirim sejumlah uang beserta surat yang menyerahkan tanggung jawab penuh pada Akira. Melalui adegan di menit ini, Keiko benar-benar sudah menunjukkan sikap ketidakpedulian dan seolah sudah membuang anak-anaknya. Kasus penelantaran anak ini memang jarang terdengar heboh di Jepang, namun penelantaran adalah bentuk penganiayaan anak yang paling sering diabaikan meskipun jumlah anak dari yang terkena masalah berpotensi memiliki konsekuensi yang serius dan angka dari penyiksaan anak di Jepang dilaporkan meningkat lebih dari lima kali lipat pada tahun 2013 dari tahun 1999, sebelum UU Pencegahan Penyalahgunaan Anak diberlakukan pada tahun 2000 di Jepang.

4.3.1 Analisis *Non Verbal* Dampak Penelantaran Anak

Data 1 (Menit ke : 01:13:58- 01:07:50)

Situasi :

Akira yang mendapat teman baru seusianya langsung mengajak mereka bermain di apartemennya. Namun beberapa teman barunya itu bukan contoh teman yang baik. Mereka sering berbicara kasar, bermain *video game* hingga larut malam, melihat majalah porno dan yang terparah adalah mencuri. Mereka seringkali mencuri di mini market. Akibat bergaul dengan mereka, Akira pun disuruh mencuri kalau tidak dia akan dijauhi.

Gambar 4.3.1 Akira mendapati temannya sedang mencuri



Sumber : Film *Dare mo Shiranai (Nobody Knows)*

Analisis :

Adegan ini berlatar di mini market tempat Akira biasa membeli segala kebutuhan untuk adiknya sehari-hari bahkan Akira mengenal salah satu pegawainya dengan baik. Akira kemudian menghampiri salah satu temannya yang terlihat seolah sedang memperhatikan situasi. Para pegawai tampak sedang sibuk melayani pelanggan, sehingga temannya merasa inilah saat yang tepat untuk menyelundupkan satu kotak mainan ke dalam saku jaket yang dikenakannya. Akira melihat hal itu, tapi dia hanya diam dan temannya mengisyaratkan agar Akira juga mengambil satu. Akira berusaha memperhatikan kembali keadaan sekitarnya namun dia terlihat ragu dan tiba-tiba temannya yang lain muncul sambil membawa majalah porno untuk ditunjukkan pada Akira. Bisa disimpulkan bahwa kedua teman baru Akira ini

memberikan dampak buruk. Berdasarkan konsep dari dampak penelantaran anak menurut Lamont (2010; 2-5) konsekuensi penelantaran dalam jangka pendek mungkin tidak mudah diidentifikasi namun ada hasil negatif yang signifikan dalam jangka panjang yang perlu dipertimbangkan. Berdasarkan konsep dijelaskan Lamont, bahwa penelantaran maupun penyiksaan meningkatkan resiko bagi anak atau remaja yang mengalami beberapa diantaranya :

1. Masalah sikap
2. Agresif, kekerasan dan kegiatan kriminal

Akira menunjukkan dua sikap di atas. Semenjak ditinggal Keiko yang tidak pernah kembali dan diberi tanggung jawab yang besar untuk menjaga ketiga adiknya, lama kelamaan Akira seperti tidak tahan dengan keadaan yang ada. Anak seusianya memang butuh memiliki teman, sekolah dan bermain sesuai dengan hobi. Akan tetapi karena memiliki tanggung jawab yang besar tadi keseharian Akira tidak punya waktu banyak untuk bermain dan melakukan hal seperti anak-anak lain. Sehingga ketika dia mendatangi *game center* dan tidak sengaja bertemu dengan kedua temannya yang ternyata membawa pengaruh buruk, Akira pun berteman dengan mereka. Kedua temannya itu diajak ke apartemen, minta ditraktir Akira, mendorong Shigeru hanya karena dianggap mengganggu sehingga membuat Yuki ketakutan. Saat itu Akira tidak bisa berbuat banyak karena dia ingin sekali memiliki teman dan merasa bahwa mereka adalah teman terbaik yang pernah dia punya. Hingga akhirnya kedua temannya tersebut menyuruh Akira untuk mencuri di mini market.

Selain itu, penyiksaan dan penelantaran dapat mempengaruhi anak-anak secara fisik dan psikologis, serta menghambat penyesuaian sosial (Koizumi, 2014; 1). Hal ini juga mendukung keadaan Akira dan Kyouko yang terjadi dalam film, bahkan di dalam kisah nyatanya pun dua dari sisa tiga anak (si anak keempat dalam cerita nyatanya juga meninggal) mengidap trauma dan gangguan psikologis akibat ditinggal oleh sang ibu. Peristiwa ini menunjukkan akibat tidak adanya orang tua dan pembentukan keluarga yang utuh sehingga Akira salah bergaul dan tidak ada yang mengontrol perbuatan kriminal yang akan dilakukannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari analisa yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa terungkap penyebab dan dampak dari tindakan penelantaran anak yang dalam film

Daremo Shiranai oleh tokoh Keiko kepada keempat anaknya. Penyebab utama Keiko melakukan penelantaran anak adalah karena alasan ekonomi atau kemiskinan, kemiskinan pula yang membuatnya berperilaku amoral dengan mengatakan bahwa sekolah itu tidak penting (ketika salah satu anaknya meminta untuk pergi ke sekolah). Alasan lain adalah karena Keiko jatuh cinta dengan pria lain atau bisa disebut dengan orang luar yang berada di dalam lingkungan sosialnya.

Dampak penelantaran anak juga ditemukan dalam beberapa adegan di film *Daremo Shiranai* ini. Akibat tidak adanya pengawasan orang tua, Akira salah memilih teman dalam bergaul dan dia selalu disuruh mencuri oleh teman-teman barunya. Emosi Akira juga kurang stabil, hal ini dikarenakan semenjak Keiko pergi dan tidak pernah kembali, Akira sebagai kakak pertama harus bertanggung jawab menjaga, merawat, berbohong ke adik-adiknya bahwa Keiko akan pulang saat natal, bahkan juga mencari uang untuk memberi makan ketiga adik-adiknya. Akira menjadi pemarah dan bahkan dia sempat bertengkar dengan Kyouko, membentak Yuki dan juga Shigeru. Dampak dari penelantaran ini mampu menghancurkan karakter anak. Setelah Akira bertengkar dengan Kyouko dan berebut pakaian Keiko yang ingin dijualnya, Akira pergi keluar hingga sore hari. Ketika pulang, dia mendapati Yuki sudah tergeletak di lantai dan tidak lagi bernafas. Yuki meninggal akibat terjatuh dari kursi yang dinaikinya dan tidak ada orang dewasa yang mengawasi sehingga ketika jatuh, hanya Shigeru yang melihat, dia pun tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan ketika Yuki meninggal, Akira yang berusaha menghubungi Keiko pun tidak dihiraukannya. Merasa usahanya sia-sia, Akira mengambil keputusan untuk meminjam uang melalui Saki satu-satunya teman mereka yang sangat baik dan meminta bantuan untuk menguburkan jasad Yuki di dekat bandara.

Dari adegan terakhir di film ini, terbukti bahwa penelantaran anak bukanlah masalah yang ringan, dan bisa menyebabkan kematian salah satu anggota keluarga jika dilakukan dalam jangka panjang.

REFERENSI

Bamba, Sachiko & Haight, L. Wendy. (2011). *Child Welfare and Development: A Japanese Case Study*. Cambridge University Press.

Chan, Jennifer & Tiberghien. (2007). *Gender and Human Politics In Japan, Global Norms and Domestic: Networks*. Stanford University, Press, 2004-Social Science.

De Bellis, Michael D. (2009) *The Psychobiology of Neglect*.

<http://cmx.sagepub.com/content/10/2/150.full.pdf+html> diakses pada tanggal 28 Februari 2016.

Friedman, Kimberly: (2010). *Early Childhood Abuse and Neglect: Exploring the consequences, effects, and treatment*. Thesis. The Faculty of the Psychology and Child Development Department California Polytechnic State University, San Luis Obispo.

Honor, Gail (2014) *Child Neglect: Assessment and Intervention*, diakses pada tanggal 24 Februari 2016 [http://www.jpedhc.org/article/S0891-5245\(13\)00349-0/fulltext](http://www.jpedhc.org/article/S0891-5245(13)00349-0/fulltext)

Koizumi, Michiko. (2014). *The Relationship between Child Maltreatment and Emotion*

Recognition. <http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371%2Fjournal.pone.0086093> diakses pada tanggal 8 Agustus 2016

Komori, Takashi. (2013). *The Efforts of the Japan Medical Association on Child Abuse Prevention*. JMAJ, September/October –Vol. 56 No. 5.

https://www.med.or.jp/english/journal/pdf/2013_05/313_317.pdf Diakses pada tanggal 22 Mei 2016.

Koreeda, Hirokazu. (2004). *Nobody Knows (Daremo Shiranai) movie*. Tokyo, Japan.

Kumagai, Fumie & Ishii-Kuntz, Masako. (2016). *A Family Violence in Japan: A Life Course Perspective*. Springer, Feb 4, 2016.

Nakazoto, Hideki. (2014). 地域社会と家族戦

略. https://www.jstage.jst.go.jp/article/jjoffamilysociology/26/1/26_7/pdf

diakses tanggal 24 Mei 2016

Prayudi, Guse. (2008). *Berbagai Aspek Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Merkid Press 2008.

Shwalb, W, David & Nakazawa, Jun. (2006). *Applied Developmental Psychology: Theory, Practice, an Research from Japan*. IAP, 2005-Psychology

Tabin, Miriam. (2012). *Domestic Violence in Japan - Support Services and Psychosocial Impact on*

Survivors. <http://www.hurights.or.jp/archives/focus/section2/2012/12/domestic-violence-in-japan---support-services-and-psychosocial-impact-on-survivors.html> diakses pada tanggal 9 Agustus 2016

Tadashi, Nakamura. (2008). 家庭内暴力加害者研究の概略と争点 (Toward a Sociological Study on The Male Batterer of Domestic Violence). http://www.ritsumeihuman.com/uploads/publication/ningen_03/3_055-72.pdf diakses pada tanggal 25 Mei 2016.

Takeuchi et. al. (2010). 産むことと育てることを分離する社会規範の可能性. 集団力学 2010 年第 27 卷 pp.62-75.

<http://www.group-dynamics.org/pdf/journal/27/04kyoucho.pdf> diakses pada tanggal 23 Mei 2016.

Widen, Kumpiady. (2011). *Gender, Kemiskinan, dan (KDRT) Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Midada Rahma Press.

Yamaoka, Yuki., et. al. (2014). *Child Deaths With Persistent Neglected Experiences From Medico-Legal Documents In Japan*.

<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ped.12531/pdf> diakses pada tanggal 23 Mei 2016.